

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena di dalam kehidupannya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Pada diri manusia juga terdapat dorongan untuk saling berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain dan hidup berkelompok (Setiadi & Effendi, 2009 : 79). Oleh sebab itu di dalam hubungan antara manusia dengan manusia yang berbeda terkadang seorang individu mencari keserasian dalam berbagai hal, seperti kesamaan ideologi, adat kebiasaan, bahasa maupun sikap dan perasaan (Sunarto, 2000:149).

Ketika membahas mengenai manusia sebagai makhluk sosial, maka tidak akan terlepas bahwa masyarakat merupakan salah satu wujud dari kehadiran makhluk sosial itu tersendiri. Masyarakat merupakan kelompok-kelompok orang yang menempati wilayah (teritorial) tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki simbol-simbol dan aturan tertentu serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki sistem stratifikasi, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya sendiri (Burhan Bungin, 2013:163).

Sebagai bagian dari masyarakat itu tersendiri, sudah menjadi bagian alami bahwa seorang manusia harus saling melakukan sebuah aktivitas untuk dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan mereka dalam beraktivitas menjadi bagian dari masyarakat. Ketika memang pada hal itu tidak dilakukan oleh

seseorang tersebut, maka menjadi sebuah konsekuensi logis dimana seseorang akan memiliki kesulitan dalam berbagai hal ketika hidup sebagai bagian dari masyarakat itu tersendiri.

Masyarakat Urban atau masyarakat perkotaan pada dasarnya merupakan masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan atau tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Dimana mayoritas penduduknya hidup berjenis-jenis usaha yang bersifat non agraris. (Mansyur, 1986:107). Dimana masyarakat urban terbentuk juga dikarenakan lingkungan sosial kota yang heterogen, terspesialisasi dan terdiferensiasi secara tajam sehingga mengharuskan masyarakat urban secara institusional dan rasional perlu menentukan berbagai ketentuan dan aturan guna mengatur tata kehidupan, tingkah laku, dan inter-relasi dalam kehidupan sosial (Alwi & S Menno, 1991:43).

Pada aktivitas kegiatan sehari – harinya, masyarakat perkotaan cenderung memiliki mobilitas yang tinggi, sehingga ada kalanya masyarakat perkotaan cenderung individual dan tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi lebih banyak dengan individual. Maka dari itu di era serba digital seperti sekarang ini, mereka mengandalkan teknologi sebagai salah satu jembatan dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan sesama makhluk sosial yang lainnya. Karena pada hakikatnya manusia tidak bisa lepas dari kehidupan sosialnya dimasyarakat, dan untuk menunjang serta mempermudah masyarakat perkotaan yang tinggi hadirnya perangkat teknologi akan membantu kebutuhan seorang individu sebagai makhluk sosial.

Para produsen perangkat teknologi yang ada dimasa sekarang ini membuat perangkat komunikasi yang diciptakan agar mudah digunakan untuk para penggunanya, selain itu hadirnya fitur-fitur aplikasi yang berkaitan dengan sosial media menjadikan suatu perangkat komunikasi semakin menarik. Bahkan anak usia sekolah dasar pun sangatlah cepat dalam mempelajari penggunaan perangkat teknologi yang banyak dipakai orang dewasa seperti telepon genggam maupun laptop yang disambungkan dengan jaringan internet sehingga memberikan kemudahan akses yang luar biasa luasnya ke berbagai macam situs maupun aplikasi yang banyak disediakan secara gratis.

Banyak dari jenis merk perangkat telepon genggam sekarang ini yang menyediakan fitur sosial media yang gratis atau tidak berbayar dan sangat mudah diunduh seperti Facebook, Twitter, dan Instagram yang pada masa sekarang ini menjadi aplikasi sosial media yang paling banyak digunakan dikalangan masyarakat kita. Kemudahan yang sudah banyak ditawarkan perangkat teknologi informasi yang ada sekarang ini menjadikan perangkat tersebut menjadi sebuah kebutuhan primer yang setiap hari keberadaannya harus ada hampir setiap waktu dalam kegiatan sehari-hari manusia.

Dalam berkomunikasi pun telepon genggam menyajikan kemudahan sehingga kita tidak perlu mengeluarkan energi dan biaya yang terlalu besar karena tidak perlu bertatap muka dan pergi ke suatu tempat khusus secara langsung. Teknologi yang menghadirkan aplikasi sosial media ini memudahkan kita untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang sampai ke pelosok penjuru dunia manapun dalam waktu yang sangat singkat dan sangat mudah.

Pada saat ini media sosial sudah menjadi fenomena yang dimana dipergunakan tidak hanya menjadi wadah untuk curahan hati semata yang dimana sekarang media sosial menjadi wadah bagi komunitas dalam masyarakat urban yang memiliki keterbatasan waktu karena telah tersita untuk kegiatan sehari-harinya. Dengan aktivitas rutin yang telah digambarkan diatas tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat masih memiliki keinginan untuk menyalurkan hobi serta kegiatan sosial dalam waktu luangnya kemudian hari.

Kota Cikarang merupakan kota yang dikenal sebagai salah satu kota industri terbesar di Indonesia. Cikarang sendiri menjadi suatu daerah yang padat akan aktivitas masyarakat sebagai pekerja. Aktivitas pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga sulit untuk digambarkan ketika mereka harus meluangkan waktunya beraktivitas. Salah satu cara untuk mempermudah terjadinya komunikasi serta interaksi masyarakat urban ialah menggunakan sarana teknologi yang telah tersedia seperti media sosial.

Dalam aktivitas masyarakat perkotaan seperti Kota Cikarang ini sendiri, banyak ditemukan komunitas-komunitas yang hadir dan berkembang dikota ini, biasanya komunitas tersebut hadir berdasarkan kesenangan atau hobi bersama. Dimana pada pemahamannya komunitas merupakan Komunitas adalah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lainnya yang serupa (Anntony Giddens & Philip W. Suton, 2010 : 112).

Dengan kehadiran berbagai komunitas yang ada di masyarakat perkotaan dengan kesibukan aktivitas didalamnya, komunitas yang ada akan melakukan hal yang sama dengan individu masyarakat perkotaan yang lain yaitu melalui media sosial. Dalam hal ini komunitas yang ada dalam Kota Cikarang ini tersendiri merasa terwadahi dengan sebuah akun Media Sosial “UrbanCikarang”.

“UrbanCikarang” sendiri ini merupakan sebuah akun media sosial yang populer dalam masyarakat Kota Cikarang itu tersendiri seperti halnya pada akun media sosial InfoBDG yang sangat populer dan menjadi rujukan informasi masyarakat serta menjadi wadah komunitas-komunitas yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin meneliti serta mengetahui lebih jauh tentang Solidaritas Sosial yang terjadi terhadap komunitas yang ada dalam masyarakat perkotaan melalui kepanjangan tangan dari teknologi yaitu media sosial itu tersendiri. Penelitian ini penulis angkat dengan judul:

SOLIDARITAS MASYARAKAT URBAN DALAM LINGKUP MEDIA SOSIAL (Pendekatan Teori Jaringan-Aktor Akun Media Sosial “UrbanCikarang”).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, Permasalahan yang ingin diketahui lebih lanjut adalah menyangkut solidaritas sosial komunitas dalam masyarakat urban melalui media sosial. Maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pola Solidaritas antar Komunitas yang tergabung dalam “UrbanCikarang” pada Masyarakat Urban.
2. “UrbanCikarang” sebagai jembatan dalam Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat Urban.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Solidaritas Antar Komunitas yang Ada Pada Media Sosial dalam Masyarakat Urban?
2. Bagaimana Peran “Urbancikarang” dalam Membangun Solidaritas pada Masyarakat Urban?
3. Bagaimana Faktor Pendorong dan Penghambat Solidaritas pada Akun Media Sosial “Urbancikarang”?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola solidaritas antar komunitas yang ada pada “UrbanCikarang” dalam Masyarakat Urban.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran “UrbanCikarang” dalam membangun solidaritas pada komunitas Masyarakat Urban?
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat Solidaritas pada akun media sosial “UrbanCikarang”?

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis ilmiah hasil penellitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan sosial. Khususnya mengenai solideritas sosial yang terbentuk melalui akun media sosial “UrbanCikarang”.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan masukan bagi seluruh komponen masyarakat beserta pemerintah tetang solidaritas komunitas masyarakat urban dalam lingkup media sosial “UrbanCikarang”.

1.6. Kerangka Pemikiran

Masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dengan masyarakat perkotaan (*urban community*). Perbedaan antara keduanya sulit di klasifikasikan karena indikasi masyarakat kota itu atau masyarakat urban adalah semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi padahal tidak hanya masyarakat perkotaan saja yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Selain itu juga meskipun terdapat desa yang sangat kecil tetap saja pasti ada pengaruh-pengaruh dari Kota (Soerjono Soekanto, 2007:136).

Hal ini dikarenakan Desa dan Kota sama-sama sebagai penyangga dan penyalur kebutuhan hidup sehari-hari yang saling melengkapi. Akan tetapi perbedaan masyarakat urban atau masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan bisa dilihat dari aspek sistem kehidupannya. Bila masyarakat pedesaan lebih mendalam antara warga yang satu dengan yang lainnya dan sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Masyarakat pedesaan pun secara alami adanya sistem gotong-royong tanpa sengaja di buat. Oleh karena itu masyarakat pedesaan tidak akan di jumpai pembagian kerja berdasarkan keahlian, tetapi biasanya pembagian kerja didasarkan pada usia bukan pada jenis pekerjaannya. Sedangkan pada masyarakat perkotaan atau *urban community* merupakan masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian “kota” terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan (*urban community*), setidaknya perlu diketahui akan hal urbanisasi yang

merupakan suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dapat pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan. Proses urbanisasi ini terjadi di seluruh dunia baik Negara maju maupun Negara berkembang.

Urbanisasi pun juga diartikan sebagai suatu proses berpindahnya bagian yang semakin besar penduduk di suatu negara untuk bermukim di pusat – pusat perkotaan. Namun, pengertian urbanisasi itu dapat dirinci ke dalam pengertian – pengertian berikut (Mustamin Alwi, 1992:69):

- a) Arus perpindahan penduduk dari desa ke kota;
- b) Bertambah besarnya jumlah tenaga kerja non-agraris di sektor industri dan sektor tersier;
- c) Tumbuhnya pemukiman menjadi kota;
- d) Meluasnya pengaruh kota di daerah-daerah pedesaan dalam segi ekonomi, budaya, dan psikologi.

Akan tetapi umumnya mengartikan urbanisasi hanya sebagai perpindahan penduduk dari pedesaan ke kota-kota, dan dipandang sebagai penyebab utama terjadinya berbagai masalah sosial. Menurut Louis Worth masyarakat Kota dengan gaya hidup khas kekotaan disebut urbanisme.

Masyarakat urban atau masyarakat kota pada dasarnya merupakan masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan atau tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Dimana mayoritas penduduknya hidup berjenis-jenis usaha yang bersifat non agraris. (Muhammad Cholil Mansyur, 1986:107). Dimana masyarakat urban terbentuk

juga dikarenakan lingkungan sosial kota yang heterogen, terspesialisasi dan terdiferensiasi secara tajam sehingga mengharuskan kaum urban atau masyarakat urban secara institusional dan rasional perlu menentukan berbagai ketentuan dan aturan guna mengatur tata kehidupan, tingkah laku, dan inter-relasi dalam kehidupan sosial (Mustamin Alwi & S Menno, 1991:43).

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Myspace, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet.

Actor Network Theory berkembang sejak pertengahan 1980-an melalui riset-riset empiris Bruno Latour (1987), Michel Callon (1986), dan John Law (1987). Kerangka konseptual ANT adalah mengeksplorasi proses-proses kolektif dari sosioteknis. ANT menggunakan prinsip simetri umum untuk menjelaskan fenomena sosial dan bukan berangkat dari pendekatan-pendekatan determinasi sosial, baik makro maupun mikro.

Menurut Latour (1992 : 22) topik sentralnya bukan agen mikro atau struktur makro, tetapi proses sosial yang memutar entitas-entitas. Dengan kata lain, fokus riil seharusnya adalah pada jaringan. ANT bukan teori sosial tetapi teori tentang ruang yang cair yang berputar di situasi modern.

Menurut Emile Durkheim (1859 – 1917) mengatakan bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Dadang Kahmad, 2005:90). Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti "perekat sosial", dalam hal ini dapat berupa, nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif.

Dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society* dikatakan bahwa masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain (Dadang Kahmad, 2005:91).

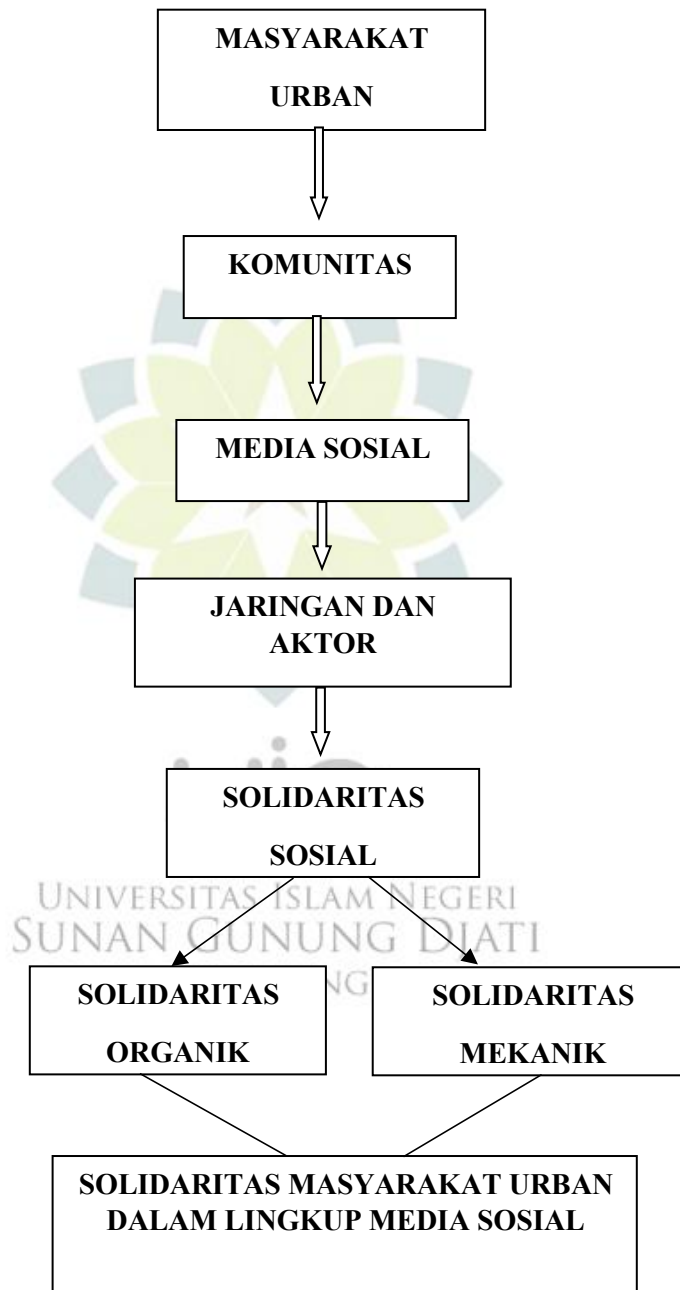
Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari

hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka (Zulkarnain Nasution, 2009 : 181).

Oleh karena itu dapat dijelaskan dalam kerangka ini bahwa dengan adanya interaksi soial yang terjalin diantara anggota masyarakat urban yang difasilitasi oleh media sosial dapat membangun solidaritas sosial bagi kepentingan masyarakat Cikarang itu tersendiri.



Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Konseptual Kerangka Pemikiran